BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Kasus pembredelan band *Sukatani* pada tahun 2025 menjadi salah satu titik balik dalam diskursus tentang kebebasan berekspresi di ranah musik independen Indonesia. Band ini dikenal karena lirik-liriknya yang kritis terhadap ketimpangan sosial, kekerasan negara, dan isu-isu struktural lainnya, termasuk suara-suara yang berpihak pada kelompok tertindas, seperti perempuan dan minoritas. Pembredelan tersebut yang dilakukan oleh aparat dengan alasan moralitas dan ketertiban umum memantik perdebatan tentang ruang aman dan representasi politik dalam skena musik bawah tanah, yang selama ini diasumsikan sebagai wilayah alternatif yang bebas dari represi (Harahap, M., 2025).

Kejadian ini membuka kembali pertanyaan lama: sejauh mana skena musik bawah tanah benar-benar menjadi ruang yang inklusif, terutama bagi perempuan? Skena musik bawah tanah di Indonesia berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap komersialisasi industri musik dan kontrol budaya negara. Namun, dalam banyak kasus, ruang ini justru tidak lepas dari bias maskulin dan nilai-nilai patriarkal yang masih kuat. Perempuan dalam skena ini masih sering mengalami berbagai bentuk marjinalisasi, baik sebagai musisi, panitia, penonton, maupun aktivis budaya. Mereka sering harus berjuang dua kali lipat untuk mendapatkan pengakuan dan rasa aman, bahkan di komunitas yang mengklaim diri sebagai progresif (Muallifa, R. N. L., 2025).

Band *Sukatani*, yang salah satu personelnya adalah perempuan vokalis dengan vokal vokal politis yang lantang, menjadi contoh penting bagaimana suara perempuan di ruang alternatif pun tetap rawan dibungkam. Bukan hanya oleh negara, tetapi juga oleh lingkungan yang tidak sepenuhnya siap menerima narasi

yang membongkar ketidakadilan berbasis gender. Pembredelan tersebut menegaskan bahwa ancaman terhadap kebebasan perempuan untuk bersuara masih sangat nyata, bahkan di skena yang mengusung semangat perlawanan. (Nasution L, 2020)

Fenomena ini menunjukkan bahwa isu perempuan dalam skena musik bawah tanah bukan sekadar soal keterlibatan dalam dunia musik, tetapi berkaitan erat dengan relasi kuasa, representasi, serta perjuangan terhadap dominasi budaya dan struktur sosial (Aditia Tjandra Asmara, 2020).

. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana perempuan mengalami, merespons, dan berkontribusi dalam skena musik bawah tanah di Indonesia. Penulis ingin melihat bagaimana perempuan membangun ruang aman, memperjuangkan ekspresi diri, dan menavigasi skena yang masih didominasi oleh struktur maskulin.

Musik adalah bentuk seni suara dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi. Musik merupakan seni yang muncul dari perasaan atau pikiran manusia untuk mengekspresikan diri, yang diolah menjadi sebuah lagu. Namun, kekuatan musik sebagai karya seni sering kali terabur oleh nilai-nilai yang diusung oleh industri musik itu sendiri. Masyarakat seringkali secara pasif menerima dan mengkonsumsi musik yang disediakan oleh industri musik, sehingga musik menjadi komoditas dalam industri budaya. Industri musik cenderung memprioritaskan keuntungan daripada nilai seni yang terkandung dalam karya music

Meskipun demikian, masih terdapat alternatif-alternatif musik bagi para penikmatnya. Musik memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan setiap individu, dan proses kreatif dalam menciptakan musik dilakukan melalui berbagai cara. Musik dihasilkan dan disebarkan melalui rekaman, yang melahirkan perusahaan-perusahaan rekaman (Nika Sari, 2019). Selain perusahaan rekaman

besar yang dikenal sebagai "mainstream", ada juga label rekaman independen atau "indie musik". Indie musik merupakan cara bagi para musisi untuk menciptakan karya secara mandiri, tanpa ketergantungan pada perusahaan rekaman besar (David Tarigan, 2023). Indie musik seringkali memiliki identitas dan atribut yang khas, serta dijalankan dengan idealisme yang kuat oleh para pelakunya.

Selain itu, dalam beberapa waktu terakhir juga muncul gerakan musik yang melakukan kritik terhadap industri musik dan menjadi sarana ekspresi gerakan sosial. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap stagnasi dalam industri musik yang hanya fokus pada keuntungan semata, menurut. Seiring dengan gerakan tersebut, muncul pula subkultur musik seperti musik bawah tanah. Musik bawah tanah lahir sebagai terobosan dari stagnasi yang dihadapi musik mainstream pada era tersebut. Para musisi bawah tanah melakukan eksplorasi yang lebih dalam dalam menciptakan musik, seperti noise dan extreme metal, sebagai alternatif terhadap dominasi musik populer yang dianggap terlalu aman.

Musik bawah tanah memiliki komunitas yang terutama didukung oleh remaja yang ingin mengekspresikan subkultur dan eksistensi kelompok mereka melalui aksi dan ide perlawanan dalam jalur musik yang bergerak di bawah tanah. Hal ini dapat menjadi saluran bagi remaja yang tengah mengalami gejolak emosi dan eksistensi untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik bawah tanah.

Musik Bawah tanah adalah kultur musik yang sudah ada dari waktu yang cukup lama. Aliran musik bawah tanah atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan musik bawah tanah merupakan aliran musik yang di dalamnya terdapat beberapa subgenre. Jenis musik ini bergerak secara independen dan memiliki perbedaan dengan genre musik yang sedang populer saat ini

Banyak sekali akhirnya komunitas musik bawah tanah yang terbentuk dan bahkan ada yang mendunia. Seperti contohnya kota Bandung yang masuk jajaran lima besar komunitas bawah tanah terbesar dalam skala internasional setelah Amerika, Jerman, Inggris dan Belanda. Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan orang luar negeri tentang subkultur di Bandung. Ternyata

Bandung memiliki animo yang cukup besar terhadap musik bawah tanah, hingga menempati posisi ke lima komunitas terbesar undrground di dunia (Maharani, 2019).

Sebagaimana dijelaskan tentang skena musik indie dan dance di Dublin yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan hadir dalam skena bawah tanah, mereka kerap hanya diakomodasi dalam peran yang marginal dan tidak strategis, baik secara ekonomi maupun budaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam konteks musik metal di Perth, Australia, yang menyatakan bahwa komunitas metal Perth secara tradisional diidentifikasikan sebagai lingkungan yang didominasi kaum lelaki dan bahkan ruang hipermaskulin.

Dengan demikian, bahasan tentang perempuan dalam skena musik bawah tanah menjadi penting, tidak hanya untuk mengungkap bentuk-bentuk ketimpangan yang masih terjadi, tetapi juga untuk merayakan perlawanan, solidaritas, dan transformasi yang tengah dibangun oleh pelaku perempuan dalam skena ini.

1.2 Tujuan Karya

Dalam menyusun karya siniar ini penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Melalui karya ini penulis ingin memberitahu segala macam hal tentang musik bawah tanah

2. Karena rencananya karya siniar ini akan di-publikasi di media seperti Spotify, maka karya siniar ini juga memiliki tujuan untuk memberikan konten siniar ke media tersebut agar bisa dinikmati oleh khalayak yang lebih luas lagi dan memberikan pengetahuan tentang perempuan di skena musik bawah tanah

1.3 Kegunaan Karya

Dalam menyusun karya siniar ini penulis berharap karya ini nantinya dapat digunakan kembali dan memberikan dampak dalam aspek kegunaan praktis, akademis, serta sosial.

1.3.1. Kegunaan Praktis

Untuk kegunaan praktis karya ini adalah, penulis ingin menyampaikan bahwa stigma orang yang selama ini terbentuk tidak sepenuhnya benar, tidak semua yang berhubungan dengan dunia musik bawah tanah ini adalah hal yang tidak baik.

1.3.2. Kegunaan Akademis

Secara akademis karya ini dapat menjadi acuan dan refrensi bagi karya-karya selanjutnya dengan tema serupa yaitu Perempuan dan Musik Bawah tanah

1.3.3. Kegunaan Sosial

Kegunaan Sosial yang ingin penulis sampaikan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang peran perempuan di skena musik bawah tanah

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA